

# KONSTRUKSI SOSIAL TENTANG PENGGUNAAN BUSANA MUSLIM SEBAGAI SERAGAM WAJIB BAGI SISWA PADA HARI JUMAT DI SMA BATIK 1 SURAKARTA

Endita Win Cahyanti, Atik Catur Budiati, Siti Rochani

Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

[enditawinc@gmail.com](mailto:enditawinc@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) persepsi siswa mengenai penggunaan busana muslim; (2) faktor yang mempengaruhi siswa dalam menggunakan busana muslim; (3) konstruksi penggunaan busana muslim pada siswa yang berlaku di SMA Batik 1 Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Kriteria informan adalah siswa – siswi SMA Batik 1 Surakarta yang melaksanakan secara langsung peraturan penggunaan busana muslim pada hari Jum'at. Selanjutnya adalah pihak kesiswaan yaitu pembuat serta pengawas dari peraturan tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam serta observasi langsung dimana peneliti berperan pasif dalam proses wawancara dan menggunakan triangulasi teknik. Tahap analisis penelitian ini yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) siswa mempunyai persepsi berbeda – beda dalam memahami busana muslim, mereka menggunakan busana muslim karena taat pada aturan serta kesadaran sebagai umat muslim. busana muslim juga digunakan untuk kebebasan berekspresi dalam berpakaian, (2) terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi mereka, faktor internal yaitu individu dan keluarga, serta faktor eksternal yaitu lingkungan sosial pertemanan dan media, (3) konstruksi dari busana muslim tersebut adalah *pertama*, busana muslim sebagai benteng diri, *kedua* busana muslim sebagai presentasi diri, *ketiga* sekolah sebagai ajang fashion show.

**Kata Kunci** : Konstruksi Sosial, Busana Muslim, Sekolah.

## ***Abstract***

*This study aims to determine (1) students perceptions of the use of Muslim clothing; (2) factors that influence students in using Muslim fashion; (3) construction of the use of Muslim clothing on students applying in SMA Batik 1 Surakarta.*

*This research is using qualitative research method with phenomenology approach. Sampling technique is using purposive sampling. Criteria of informants are senior high school students of Batik 1 SHS Surakarta who directly implement the rules of wearing Muslim clothing on Friday. Next is the student party who became the maker and supervisor of the regulation. Techniques of data collection is using in-depth interviews and direct observations in which researchers play a passive role in the interview process and using technical triangulation. Stage analysis of this research is the preparation phase, data collection, data analysis, and preparation of research reports.*

*The results showed that (1) students have different perceptions in understanding Muslim clothing, they use Moslem clothes because obedient to the rules and awareness as Muslims. Muslim fashion is also used for freedom of expression in dressing, (2) there are internal and external factors influencing them, internal factor that is individual and family, and also external factor that is social environment of friendship and media, (3) construction of Muslim fashion is first, Muslim fashion as a self fortress, second, Muslim fashion as a self presentation, third, schools as a fashion show event.*

***Keywords:*** *Social Construction, Muslim Clothing, School*

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan agen sosialisasi yang berpengaruh cukup besar terhadap anak – anak selain keluarga dan masyarakat. Sekolah menjadi salah satu tempat yang di beri kepercayaan keluarga terutama orang tua untuk mendidik anaknya. Mendidik siswa tidak hanya melalui bidang akademik, sekolah juga mengajarkan tentang moral dan kepribadian. Pendidikan tentang kepribadian terutama kedisiplinan dapat kita peroleh melalui seragam.

Seragam sekolah merupakan salah satu bentuk terkecil contoh penyeragaman dalam budaya Indonesia. Seragam sekolah sendiri mulai di gunakan pada masa pemerintah kolonial Jepang, namun belum memiliki corak maupun warna. Setelah Indonesia berhasil mendapatkan kemerdekaannya dari para penjajah dan Jepang angkat kaki dari tanah air, budaya berseragam sekolah masih terus diterapkan hingga sekarang. Karena sudah menjadi kebiasaan, akhirnya pada masa pemerintahan Presiden Soeharto tahun 1982 turunkah Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Ditjen Pendidikan Dasar dan

Menengah yang berisi tentang penggunaan seragam sekolah bagi para siswa, tepatnya pada 17 Maret 1982 (Arifina Budi: 2016: 1).

Pada Permendikbud Nomor 45 Tahun 2014 tentang penjelasan penetapan pakaian seragam sekolah memiliki 4 tujuan:

*Pertama*, untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme, kebersamaan, serta memperkuat persaudaraan sehingga dapat menumbuhkan semangat kesatuan dan persatuan di kalangan peserta didik. *Kedua*, meningkatkan rasa kesetaraan tanpa memandang kesenjangan sosial ekonomi orang tua atau wali peserta didik. *Ketiga*, meningkatkan disiplin dan tanggung jawab peserta didik serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Serta *keempat*, menjadi acuan bagi sekolah dalam menyusun tata tertib dan disiplin peserta didik, khususnya yang mengatur seragam sekolah. Pakaian seragam nasional dikenakan pada hari Senin, Selasa, dan pada hari lain saat pelaksanaan upacara bendera. Selain hari-hari tersebut, peserta didik dapat mengenakan pakaian seragam kepramukaan atau pakaian seragam khas sekolah yang diatur oleh masing-masing sekolah

(*Peraturan Sekolah*, 2014: 1).

Setiap jenjang sekolah mempunyai arti tersendiri dalam pemilihan warna pada seragam yang dibuat. Berkaitan dengan hal tersebut, Mareza (2016: 1) menyatakan bahwa warna merah yang digunakan pada tingkat SD menggambarkan semangat dan ceria, warna putih dan biru tua pada tingkat SMP menggambarkan kepercayaan diri dan mandiri, sedangkan warna putih dan abu – abu pada tingkat SMA menggambarkan proses menuju kedewasaan.

Seperti yang dikemukakan oleh Kemdikbud terkait dengan seragam, dimana setiap sekolah berhak menggunakan pakaian khas sekolah tersebut yang diatur oleh masing – masing sekolah. Hal ini diterapkan di SMA Batik 1 Surakarta. SMA Batik 1 Surakarta adalah salah satu SMA Swasta yang ada di Surakarta yang memiliki visi “Mewujudkan Lembaga Pendidikan Menengah Umum Swasta yang Unggul dengan bertumpu pada peningkatan Iman dan Taqwa, Penanaman disiplin dan tertingkatnya Prestasi (IDASI)” (Visi dan Misi: 2017: 1).

Peningkatan Iman dan Taqwa tersebut di wujudkan dalam bentuk aktivitas keagamaan, baik melalui busana yang mereka gunakan hingga pengajian yang dilakukan siswa – siswa SMA Batik 1 Surakarta pada hari Jumat. Penggunaan busana muslim tersebut tertuang dalam Tata Tertib Peserta didik SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016 / 2017 BAB II Pasal 7 tentang pakaian. Pada hari Jumat menggunakan seragam muslim / muslimah, pria menggunakan baju koko warna putih, bawah menyesuaikan, bukan celana pensil, baju dikeluarkan, ikat pinggang hitam, bersepatu dan berkaos kaki. Sedangkan untuk wanita, baju muslimah putih, bawah menyesuaikan, tidak transparan, baju dikeluarkan dan ikat pinggang hitam, bersepatu dan berkaos kaki.

Selain itu, menurut Wakasek Kesiswaan, Mulyono mengatakan bahwa tujuan dari penggunaan busana muslim pada hari Jum’at tersebut merupakan cara sekolah melatih siswa, terutama perempuan menutup aurat mereka. SMA Batik 1 Surakarta tidak mewajibkan siswa nya untuk

berjilbab setiap harinya, namun melalui kegiatan keagamaan tersebut, siswa dilatih untuk menggunakan pakaian yang baik sesuai syariat – syariat dalam Islam yang dipantau langsung oleh pihak sekolah. Selain busana muslim yang digunakan pada hari Jumat, aktivitas keagamaan mereka di mulai dengan pengajian pagi yang dilakukan oleh semua siswa SMA Batik 1 Surakarta, dan sholat jumat berjamaah bagi siswa laki – laki. (sumber: wawancara, 7 Maret 2017). Penggunaan busana muslim tersebut tertera pada Al-quran dan hadits. Untuk wanita dipertegas dalam Surat al – Ahzab : 59 mengenai penggunaan jilbab. Aurat laki – laki menurut hadits riwayat Abu Daud (2140), Ibnu Majah (1460), Al Hakim dan Al Bazar adalah mulai pusar hingga kedua lutut dan pahanya adalah aurat dari mereka, Sayid Salim (2015: 381).

Namun pada kenyataannya, menurut hasil observasi peneliti penggunaan busana muslim di SMA Batik 1 Surakarta tidak hanya terpaku pada busana muslim yang melulu menggunakan baju koko atau abaya panjang dengan warna dominan putih, siswa dapat memadupadankan busana muslim

mereka dengan berbagai model, baik model jilbab hingga baju dan aksesoris yang mendukung pakaian muslim mereka. Dalam realita diatas, peneliti melakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk menjawab 1) persepsi penggunaan busana muslim pada siswa SMA Batik 1 Surakarta, 2) faktor – faktor yang mempengaruhi mereka dalam menggunakan busana muslim, 3) konstruksi sosial penggunaan busana muslim di SMA Batik 1 Surakarta

### **Kajian Pustaka**

Dalam teori ini Berger dan Luckman mendasarkan diri pada dua gagasan sosiologi pengetahuan, yaitu “realitas” dan “pengetahuan”. Realitas mereka artikan sebagai “*a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our volition*” (kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada diluar kehendak kita). Maksudnya, “realitas” merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kekuatan memaksa kesadaran masing – masing individu.

Sedangkan “pengetahuan” diartikan *sebagai*

*“the certainty that phenomena are real and that they possess specific characteristics”* (keyakinan bahwa suatu fenomena riil dan mereka mempunyai karakteristik tertentu. Maksudnya pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu (jadi, realitas bersifat subjektif), Berger (dalam Hanneman Samuel, 2012: 14).

Realitas tersebut tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial lewat berbagai tindakan sosial seperti berkomunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk – bentuk organisasi sosial. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif (intersubjektivitas). Lewat intersubjektif itu dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus menerus.

Kenyataan sosial lebih diterima sebagai kenyataan ganda daripada hanya suatu kenyataan tunggal. Kenyataan kehidupan sehari – hari memiliki dimensi obyektif dan subjektif. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana

kenyataan obyektif memengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Menurut Berger ( dalam Frans M Parera: 2013: xv-xx), terdapat 3 dialektika yang berlangsung dalam suatu proses dengan tiga “momen” simultan, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), obyektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga – lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Berger mengatakan bahwa Eksternalisasi dan obyektivasi merupakan momen – momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus menerus. Momen ketiga dalam proses ini, yakni internalisasi (dengan mana dunia sosial yang sudah diobyektivasi dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi). Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses

eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subyektif) (Poloma, 2007: 302).

Seperti yang diungkapkan Berger “*Society is a human product. Society is an objective reality. Man is a social product*” (Masyarakat merupakan produk manusia, masyarakat merupakan kenyataan obyektif. Manusia merupakan produk sosial), Berger dan Luckmann (1966: 61). Realitas obyektif merupakan kenyataan dimana masyarakat berada diluar diri manusia dan berhadapan – hadapan dengannya. Sedangkan realitas subyektif merupakan, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan.

Seperti yang telah dikatakan Berger bahwa realitas obyektif terjadi melalui proses eksternalisasi. Pada dasarnya, masyarakat tercipta (sebagai realitas obyektif) karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya (atau, mengungkapkan subyektivitas) masing – masing lewat aktivitasnya) (Hanneman, 2012: 27). Dalam penelitian ini

dapat kita lihat bahwa peraturan penggunaan busana muslim tidak hanya dilakukan untuk memenuhi peraturan sekolah saja, agar tidak menerima hukuman atau sanksi dari sekolah. Siswa selaku individu yang menjadi sasaran dalam peraturan penggunaan busana muslim tersebut mengungkapkan subyektivitas dirinya melalui aktivitas penggunaan busana muslim, dan penggunaan busana muslim tersebut merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus.

Menurut terminologi Berger ini adalah habitualisasi. Habitualisasi merupakan tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi dengan upaya sekecil mungkin dan yang, karena itu, dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu, Berger (dalam Frans M Parera: 2013: 76). Berger mengatakan bahwa “ *all human activity is subject to habitualization, any action that is repeated frequently becomes cast into a pattern, which can then be reproduced with economy of effort and which, ipso facto, is apprehended by its performer as*

*that pattern*", Berger dan Luckmann (1966: 53).

Dalam proses eksternalisasi ini masyarakat muncul karena adanya individu – individu yang memiliki pengalaman bersama sebagai hasil perjalanan aktivitas atau tindakan yang dilakukan masing – masing. Ada 4 tahap dalam pengalaman bersama tersebut, Hanneman (2012: 30) menyatakan bahwa pada tahap *pertama* pengalaman bersama tidak memerlukan banyak pengalaman individu, cukup hanya sebagian pengalaman individu yang bertahan dalam ingatan bersama. *Kedua*, pengalaman bersama yang bersifat objektif dan pengalaman individu yang bersifat subyektif, namun pengalaman individu bisa menjadi obyektif karena dikomunikasikan dengan menggunakan symbol. *Ketiga*, pengalaman bersama sebelumnya ditambah pengalaman bersama lain yang telah mengendap dalam ingatan bersama diakumulasikan dan akan menjadi tradisi. *Keempat*, pengalaman yang berasal dari pengalaman individu menjadi obyektif akan menjadikan patokan berperilaku bagi para anggota masyarakat.

Jika meruntut pada penjelasan pengalaman bersama tersebut, pada tahap *pertama* penggunaan busana muslim merupakan pengalaman masing – masing individu. Pada tahap *kedua* pengalaman individu tentang siswa menggunakan busana muslim menjadi objektif karena siswa tersebut berkumpul dengan teman – temannya yang memiliki pengalaman individu hampir sama mengenai bagaimana cara menggunakan busana muslim tersebut sehingga mereka berkomunikasi satu sama lain. Tahap yang *ketiga*, dimana pengalaman bersama siswa – siswa SMA Batik 1 Surakarta tersebut mengenai penggunaan busana muslim baik pola baju, cara berpakaian dll tersebut diakumulasikan sehingga memunculkan tradisi dalam sekolah tersebut tentang penggunaan busana muslim yang baik untuk mereka. Pada tahap *keempat*, pengalaman bersama dari siswa – siswa SMA Batik 1 Surakarta tersebut yang berasal dari individu – individu lalu dikumpulkan tersebut dijadikan patokan berperilaku bagi para



siswa – siswa lainnya untuk menggunakan busana muslim.

Selain itu, penggunaan busana muslim yang merupakan realitas subyektif di artikan sebagai realitas obyektif. Seperti yang telah di ungkapkan pada tahap kedua, pengalaman individu yang bersifat subyektif berubah menjadi pengalaman bersama yang bersifat obyektif karena ia dikomunikasikan melalui symbol (bahasa). Obyektivitas dunia kelembagaan adalah obyektivitas yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Proses dengan mana produk – produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi itu memperoleh sifat obyektif adalah obyektivasi, Berger ( dalam Frans M Parera: 2013: 87). Penggunaan busana muslim oleh siswa yang semula merupakan pengetahuan individu nya berubah menjadi kenyataan obyektif karena ada teman – teman nya yang memberikan pengetahuan tentang busana muslim yang dikomunikasikan lewat obrolan hingga media massa. Karena pada dasarnya, masyarakat tercipta sebagai realitas obyektif.

Jika dalam realitas obyektif ditemukan proses eksternalisasi

dan obyektivasi, maka dalam realitas subyektif ditemukan proses internalisasi. Menurut Berger (dalam Frans M Parera: 2013: 186), internalisasi adalah pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna; artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses – proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi saya sendiri. Secara sederhana, internalisasi dapat diartikan sebagai proses manusia mencerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Namun, internalisasi tidak menghilangkan kedudukan objektif dunia tersebut (maksudnya, institusi sosial dan tatanan institusional secara keseluruhan) dan menjadikan persepsi individu berkuasa atas realitas sosial. Internalisasi hanya menyangkut penerjemahan realitas obyektif menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran individu, atau menerjemahkan realitas obyektif menjadi realitas subjektif (Hanneman, 2012: 35). Ini berarti bahwa proses internalisasi terjadi dalam diri siswa itu sendiri.

Menurut Berger, internalisasi berlangsung seumur hidup manusia melalui sosialisasi primer maupun sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama yang dialami individu dalam masa kanak – kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi sekunder adalah setiap proses berikutnya yang mengimbas individu yang sudah di sosialisasikan itu ke dalam sektor – sektor baru dunia obyektif masyarakatnya, Berger (dalam Frans M Parera: 2013: 187). Berger mengatakan bahwa “*Primary socialization is the first socialization an individual undergoes in childhood, through which he become a member of society. Secondary socialization is any subsequent process that inducts an already socialized individual into new sectors of the objective world of his society*” Berger dan Luckmann (1966: 130). Berger dan Luckman memaksudkan sosialisasi primer sebagai sosialisasi yang dialami manusia sejak lahir hingga ia tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap – sikap yang lazim di masyarakatnya. Sosialisasi

primer sangat penting bagi pembentukan individu, “...*primary socialization is usually the most important one for an individual, and that the basic structure of all secondary socialization has to resemble that primary socialization*”, Berger dan Luckmann (1966: 131).

Sementara sosialisasi sekunder dapat dikatakan sebagai sosialisasi yang dialami individu yang pernah mengalami sosialisasi primer. Jadi, ia merupakan kelanjutan sosialisasi primer. Selain itu pelaku internalisasi diantara sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder sedikit berbeda. Dalam sosialisasi primer, yang terjadi bukan hanya sekedar pemberian pengetahuan sepihak dari pelaku internalisasi kepada “korbannya” saja. Ketertarikan emosional diantara keduanya, pelaku internalisasi dan orang yang mengalami internalisasi amat dibutuhkan demi kelancaran proses ini. Hal terakhir ini tidak mutlak ada dalam sosialisasi sekunder. Pelaku internalisasi dapat bekerja secara formal dan impersonal) (Hanneman, 2012: 37).

Siswa sebagai pelaku kebijakan penggunaan busana

muslim itu sendiri mengalami proses internalisasi melalui sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer ia dapatkan dari orang yang mempunyai ketertarikan emosional. Dengan kata lain, keluarga ada pelaku internalisasi pertama karena berada diranah sosialisasi primer. Sebelum menginjak pada pengetahuan busana muslim, keluarga memberikan pengetahuan mengenai agama yang menaungi penggunaan busana muslim. Keluarga mewariskan pengetahuan dan perspektif mengenai Islam kepada anaknya. Selanjutnya, keluarga memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara menggunakan busana muslim yang baik atau tidak menurut mereka.

Selain memberikan perspektif mereka tentang busana muslim, keluarga juga membandingkan busana muslim yang sesuai dengan kaidah yang mereka anut dalam Islam. Maka dalam sosialisasi primerlah, dunia pertama individu terbentuk. Kekukuhannya yang khas dapat dijelaskan, setidaknya untuk sebagian, oleh hubungan individualnya yang tak terelakkan dengan orang yang pertama sekali

mempengaruhinya, Berger ( dalam Frans M Parera: 2013: 194).

Selanjutnya siswa akan mendapatkan pengetahuan tersebut dalam sosialisasi sekunder. Pelaku internalisasi adalah yang berada di lingkup luar siswa tersebut, yang tidak mempunyai ketertarikan emosional. Teman – teman dan sekolah adalah sosialisasi sekunder. Melalui perkumpulan teman sebaya penggunaan busana muslim tersebut dikomunikasikan, baju model bagaimana yang akan mereka gunakan saat disekolah, bercorak atau tidak, bahkan memakai baju yang bermerk apakah yang akan ia gunakan.

Yang sebenarnya terjadi dalam proses internalisasi menurut Berger adalah, proses penerimaan definisi situasi institusional yang disampaikan orang lain (baik yang disampaikan orang lain (baik yang disampaikan oleh orang tua, guru, rekan kerja, istri maupun wartawan media massa). Individu pun pada akhirnya bukan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, bersama dengan orang – orang lain mampu menjalani pendefinisian yang mengarah pada pembentukan

definisi bersama (Hanneman, 2012: 38).

Setelah melewati proses dialektika dalam teori Berger dan Luckman yaitu mekanisme eksternalisasi dan obyektivasi dan dilanjutkan internalisasi, maka siswa mempunyai pengetahuan dalam menggunakan busana muslim.

### **Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi penggunaan busana muslim siswa siswi SMA Batik 1 Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena peneliti ingin melihat tentang cara pandang individu dalam melihat suatu fenomena sosial, dimana cara pandang tersebut dipengaruhi oleh pengalaman – pengalaman hidup mereka, melalui keluarga, lingkungan dan pengalaman subjektif mereka. Sumber data dari penelitian ini adalah 1) Siswa, 2) Kesiswaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) wawancara mendalam (2) observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah analisis model interaktif yang memiliki tahapan pertama reduksi data, kedua sajian data, dan ketiga kesimpulan data.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Busana Muslim sebagai Benteng Diri**

Islam telah mengatur penggunaan busana muslim bagi umatnya untuk menutup aurat, baik laki – laki maupun perempuan dengan berbagai ketentuan. Hal tersebut mempunyai manfaat dan tujuan tersendiri bagi pemakainya. Menggunakan busana muslim muslimah merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Mengenai penggunaan busana muslim wajib sesuai dengan syariat berpakaian dalam Islam sudah diterapkan di SMA Batik 1 Surakarta semenjak tahun 2014. Menurut hasil observasi dan wawancara, penggunaan busana muslim mempunyai beberapa tujuan bagi siswa – siswanya.

Menurut wawancara dengan pihak kesiswaan, pemilihan penggunaan busana muslim dilakukan pada hari Jum'at karena seperti kita ketahui bahwa hari Jum'at adalah *Sayyidul Ayyam*,

yang artinya hari yang lebih utama dari hari – hari yang lain. Menurut hasil observasi, pak Mulyono selaku kepala kesiswaan mengaku bahwa peraturan tersebut merupakan salah satu cara pengajaran untuk menutup aurat dan berpakaian sesuai dengan kaidah Islam. Pertama yang dilakukan adalah sekolah memberikan pemahaman – pemahaman melalui hadits – hadits mengenai busana muslim. Siswa – siswi dikenalkan untuk berpakaian baik dan benar. Dalam pelaksanaan peraturan tersebut sekolah membuat sanksi – sanksi dan hukuman bagi yang melanggar. Terdapat point – point atau surat peringatan hingga pemanggilan orang tua ke sekolah jika mereka melanggar aturan tersebut.

Pihak kesiswaan juga menjelaskan bahwa tujuan diberlakukannya peraturan tersebut adalah pendidikan karakter terhadap anak didiknya. Melalui pembiasaan tersebut dapat diharapkan bahwa menggunakan busana muslim tidak hanya digunakan saat disekolah saja. Mereka diharapkan secara sadar mengenakan saat sekolah ataupun diluar sekolah tanpa ada paksaan

dari sekolah. Murid laki – laki maupun perempuan diharapkan dapat menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim.

Tidak hanya itu, semua tujuan – tujuan tersebut akhirnya bermuara pada pembentukan pola perilaku pada anak didiknya. Ketika menggunakan busana muslim, mereka akan sadar dengan sendirinya ketika akan melakukan suatu hal. Mereka akan memilah baik dan buruk jika hal tersebut dilakukan. Pak Mulyono menjelaskan bahwa busana muslim akan membatasi diri anak didiknya dalam berperilaku. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu VN, MS, FR, dan RZ. Sebagian dari mereka menjelaskan bahwa menggunakan busana muslim adalah suatu keterpaksaan bagi mereka, namun seiring dengan pemahaman dari keluarga dan sekolah mereka menyadari bahwa hal tersebut merupakan kewajiban mereka sebagai umat Muslim. RZ menjelaskan bahwa menggunakan busana muslim adalah kewajiban sebagai umat muslim, meskipun ia pada saat pertama kali menggunakan adalah karena

terpaksa mengikuti aturan yang berlaku

Selain RZ, VN juga menjelaskan hal yang sama bahwa menggunakan busana muslim yang tertutup tidak lagi menjadi kewajibannya, melainkan sudah menjadi kebutuhannya sebagai umat Muslim. VN juga menjelaskan bahwa menggunakan busana muslim adalah sarana perlindungan diri terhadap dunia luar. VN menjelaskan bahwa ia mempunyai pengalaman ketika masih dalam fase lepas pasang jilbab, ia pernah diganggu orang – orang yang tidak dikenal sewaktu dia tidak memakai jilbab. VN merasa jilbabnya melindunginya dari hal – hal yang tidak diinginkan. Proses internalisasi VN dalam keluarga sangat kuat, *background* keluarga yang menjunjung nilai – nilai Islam yang kuat membuat VN menjadi pribadi yang taat pada aturan sekolah.

Selain VN, MS juga menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan kewajibannya, kewajiban sebagai umat muslim dan sebagai murid di SMA Batik 1 Surakarta. Proses internalisasi primer dan sekunder MS juga mempengaruhi MS untuk

berbusana muslim sesuai aturan. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga MS juga ikut andil dalam proses pembentukan karakter dirinya. Keluarga MS juga merupakan tipe keluarga yang menjunjung nilai – nilai Islam yang kuat. Orang tua MS memasukkannya ke pondok pesantren semenjak dia duduk dibangku SMP. Pendidikan pondok yang tegas dan ketat mempengaruhinya dalam berbusana. Hal tersebut membawa perilakunya hingga ke bangku SMA. Budaya pondok pesantren yang kuat tertanam pada dirinya mempengaruhi nya dalam berperilaku hingga sekarang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menggunakan busana muslim merupakan sebuah benteng terhadap diri sendiri. Ketika mereka menggunakan busana muslim, individu tersebut membawa identitas kemusliman mereka. Hal tersebut mempengaruhi individu dalam berperilaku, individu secara selektif memisahkan hal yang baik dan buruk untuk diri mereka ketika hal tersebut dilakukan. Busana muslim sebagai perlindungan diri dan

sebagai benteng diri ketika berperilaku.

## **2. Busana Muslim sebagai Presentasi Diri**

Penggunaan busana muslim beberapa tahun terakhir ini menjadi fenomena yang marak di kalangan masyarakat. Muncul komunitas – komunitas jilbab kontemporer yang memberikan warna baru dalam dunia fashion. Tidak hanya wanita yang mempunyai pilihan dalam menggunakan busana muslim, namun laki – laki pun mempunyai beberapa model pakaian muslim yang dapat mereka pilih. Penggunaan busana muslim muslimah merupakan realitas yang ada dalam masyarakat. Realitas merupakan hasil konstruksi individu melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki individu tersebut. Penelitian ini melihat fenomena penggunaan busana muslim di SMA Batik 1 Surakarta. Berdasar hasil wawancara dengan 7 informan (RC, SS, FR, RZ, MT, VN, dan MS) bahwa peraturan penggunaan busana muslim tersebut memunculkan beberapa persepsi menurut mereka dan dari hasil persepsi tersebut memunculkan aktivitas fisik

penggunaan busana muslim yang berbeda – beda, sesuai dengan sistem pengetahuan dan pengalaman mereka.

Mengenai penggunaan busana muslim yang ada di SMA Batik 1 Surakarta dapat dikaji melalui 3 dialektika dalam konstruksi sosial, yaitu Eksternalisasi, Obyektivikasi, dan Internalisasi. Internalisasi adalah pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna; artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses – proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi saya sendiri (Berger, 2013: 186). Individu dalam memaknai suatu realitas sosial mempunyai persepsi tersendiri yang tidak sama dengan yang lainnya. Dalam proses Internalisasi individu diberi bekal dalam sosialisasi primer dan sekunder untuk memaknai realitas yang ada dalam masyarakat. Setiap individu mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang berbeda – beda tergantung seberapa kuat sosialisasi primer dan sekunder mereka. Penggunaan busana muslim mempunyai makna subjektif bagi setiap siswa SMA Batik 1.

Setiap siswa memaknai aturan penggunaan busana muslim berbeda – beda. Penggunaan busana muslim muslimah bagi mereka adalah suatu wadah untuk mengekspresikan diri mereka terhadap apa yang akan mereka pakai. Ekspresi diri mereka diwujudkan dalam busana yang mereka pilih untuk dikenakan, namun tidak hanya berhenti sampai disitu. Menurut hasil wawancara dan observasi peneliti, busana yang mereka pilih untuk di pakai disekolah tidak hanya nyaman, namun juga harus enak dipandang mata, bermerk, serta memiliki harga yang mahal. Setiap siswa memaknai apa yang mereka kenakan berbeda – beda tergantung pengetahuan dan pengalaman mereka melalui sosialisasi primer dan sekunder mereka.

Melalui beberapa persepsi dan beberapa faktor yang mendukung munculnya persepsi tersebut, peneliti melihat bahwa busana muslim merupakan ajang untuk mempresentasikan diri dalam dunia sosialnya. Pada masa sekarang busana muslim bukan hanya pakaian yang tertutup yang menutupi seluruh anggota badan. Busana muslim mempunyai makna

– makna tersendiri bagi pemakaiannya termasuk presentasi diri melalui apa yang mereka pakai. Pada masa modern dengan berbagai teknologi yang maju dan pengetahuan yang berkembang pesat, individu mempunyai kekuatan untuk memberikan identitas kepada dirinya sendiri. Individu mempunyai banyak pilihan untuk memilih apa yang akan ia konsumsi untuk diri mereka. Dalam hal ini, gaya berbusana muslim muslimah termasuk didalamnya.

Hal tersebut melalui berbagai aspek, melalui fashion termasuk busana muslimah itu sendiri. Busana muslim beberapa taun belakangan ini menjadi perhatian masyarakat karena perkembangannya yang pesat. Hal ini merupakan wujud dari kebebasan berekspresi dalam berpakaian. Busana sudah mencerminkan gaya hidup dan prestise. Sama halnya ketika busana memasuki rumah – rumah fashion show yang dapat ditemui di tempat – tempat prestisius seperti hotel – hotel dan mall yang menandai adanya kemodernan gaya hidup dalam beragama.



Presentasi diri merupakan suatu aktivitas yang dilakukan individu untuk menunjukkan dan memperkenalkan dirinya kepada dunia luar tentang siapa dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap murid SMA Batik 1, seperti yang dikatakan RC, MT, SS, MS, bahwa ketika mereka memilih busana muslim tidak hanya karena nyaman dipakai. RC menjelaskan bahwa ketika memilih busana muslim ia memilih baju yang bermerk, hal tersebut dipengaruhi oleh pengaruh brand tersebut terhadap masyarakat. RC menggunakan brand yang ia percaya membawa dampak pada dirinya, RC beranggapan bahwa ketika menggunakannya maka ia akan ikut terkenal seperti brand tersebut. Sama halnya seperti RC, SS menjelaskan bahwa busana yang ia kenakan di sekolah harus bagus dipandang mata baik oleh dirinya maupun orang lain yaitu teman-temannya. Pernyataan tersebut didukung dengan pakaian yang RC pilih.

MT juga menjelaskan hal yang sama dalam wawancara nya. MT menjelaskan bahwa ia belum mempunyai keinginan untuk memakai busana muslim seperti

aturan sekolah. MT lebih ingin dilihat sebagai remaja yang lucu dan unik dengan busana muslim yang ia kenakan. Hal tersebut dipengaruhi oleh eksternalisasi media dalam memberikan ia pengetahuan terhadap busana muslim yang sedang *booming* saat ini dikalangan remaja. Melalui media instagram dan channel youtube, MT mengetahui gaya – gaya berbusana muslim yang akan ia gunakan dalam kehidupan sehari – hari termasuk pada saat disekolah.

Dalam penelitian mengenai jika dikaitkan dengan teori konstruksi sosial dapat terjawab melalui beberapa proses. Dari 7 informan utama yaitu siswa siswi SMA Batik 1, semua menjelaskan bahwa busana muslim yang mereka gunakan ketika hari Jum'at tersebut merupakan suatu kebebasan dan ajang ekspresi diri mereka karena bosan terhadap seragam sehari – hari yang mengekang mereka. SS menegaskan bahwa ketika memilih busana muslim harus bagus dan enak dipandang mata karena ia sedang berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut dilakukan karena ia bertemu dengan banyak teman – temannya dan siswa –

siswi lain dari kelas diatas ia. SS ingin menunjukkan identitas dirinya didepan banyak orang saat menggunakan busana muslimah.

Perilaku SS yang demikian dipengaruhi oleh beberapa proses dalam diri SS tersebut. Bermula dari faktor internal dimana menurut Berger dipengaruhi oleh sosialisasi primer dan sekunder. Menurut Berger (dalam Frans M Parera: 2013: 186), internalisasi adalah pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna; artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses – proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi saya sendiri. Secara sederhana, internalisasi dapat diartikan sebagai proses manusia mencerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya.

Internalisasi berlangsung dalam sosialisasi primer dan sekunder dalam individu tersebut. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama yang dialami individu dalam masa kanak – kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Berger mengatakan bahwa “*Primary socialization is the first socialization an individual*

*undergoes in childhood, through which he become a member of society. Secondary socialization is any subsequent process that inducts an already socialized individual into new sectors of the objective world of his society”* Berger dan Luckmann (1966: 130). Berger dan Luckman memaksudkan sosialisasi primer sebagai sosialisasi yang dialami manusia sejak lahir hingga ia tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap – sikap yang lazim di masyarakatnya.

Dalam penggunaan busana muslim, siswa yang memiliki beberapa persepsi mengenai busana yang baik atau tidak. Persepsi ini bermula dari pembentukan karakter dalam keluarga tersebut. Keluarga memberikan contoh kepada anaknya mengenai baik buruk suatu hal yang akan anaknya bawa ke dalam dunia selanjutnya yaitu dunia sosial. Dalam sebuah aturan, keluarga dan sekolah adalah hal yang harus seiring dan sejalan agar peraturan tersebut berjalan dengan baik seperti tujuan semula pembuatan peraturan tersebut. Dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti, SS menjelaskan bahwa keluarganya memberikan

kebebasan terhadap SS untuk mengambil keputusan sendiri. SS menerangkan bahwa keluarganya acuh terhadap apa yang SS lakukan, seperti keluarganya tidak menghiraukan busana apa yang dipakai SS ketika berada di sekolah, ketika diluar tidak menggunakan jilbab keluarga SS tidak memberikan nasihat atau teguran kepada SS.

SS hanya meminta uang ketika ingin berbelanja busana muslim dan ia pergi bersama teman – temannya tanpa didampingi dan diberi saran oleh orang tuanya. Hal tersebut ditambah lagi ketika memakai busana muslimah pada hari Jum'at ia dan teman – temannya sering memakai baju yang kembar atau senada. Hal ini menambah citra diri SS dalam memakai busana muslim dengan kelompoknya.

Selain proses internalisasi yang sangat kuat, proses eksternalisasi juga mempengaruhi individu untuk berperilaku. Seperti yang telah dikatakan Berger bahwa realitas obyektif terjadi melalui proses eksternalisasi. Pada dasarnya, masyarakat tercipta (sebagai realitas obyektif) karena adanya berbagai individu yang

mengeksternalisasikan dirinya (atau, mengungkapkan subyektivitas) masing – masing lewat aktivitasnya) (Hanneman, 2012: 27). Masyarakat mempunyai pandangan tersendiri mengenai suatu fenomena yang terjadi. Hal tersebut terjadi karena individu yang mengungkapkan subyektivitas masing – masing lewat aktivitasnya. Masyarakat mempunyai pandangan tersendiri mengenai busana muslim muslimah melalui pengetahuan mereka. Masyarakat mencari informasi serta pemahaman mengenai busana muslim melalui berbagai hal, termasuk media. Media dalam hal ini merujuk pada televisi, tabloid hingga internet.

Dari beberapa informan yang peneliti wawancara, setiap informan menjelaskan bahwa ketika menggunakan busana muslim muslimah mereka terinspirasi dari *public figure* yang mereka temukan di social media. Semua informan menjelaskan bahwa contoh mereka berbusana adalah dari instagram dan youtube. SS menjelaskan ketika dia memilih baju yang akan ia gunakan untuk ke sekolah atau sekedar hangout bersama teman – temannya, SS

ternyata sering membeli baju brand artis ibukota Luna Maya yaitu *Luna Habbit*. Ketika peneliti melihat website dari brand tersebut, dari beberapa produk yang di launching oleh Luna Habbit memang terlihat bahwa baju tersebut diciptakan untuk memenuhi pasar fashion di Indonesia. Tidak hanya itu, SS juga menerangkan bahwa ia sering melihat baju – baju koleksi artis kenamaan seperti Shiren Sungkar di social media, serta Saskia Adia Mecca. Saskia Adia Mecca juga mempunyai brand busana muslim yang ia namai *Meccanism*. SS mengaku juga sering mencontoh baju – baju yang dikeluarkan brand tersebut untuk dijadikan referensi berpakaian. Dalam wawancara dengan SS, ia menjelaskan bahwa ketika membeli baju atau busana muslim hal yang diperhatikan adalah baju yang lucu atau unik dan kekinian pada waktu itu.

Tidak hanya SS, RC juga menjelaskan hal yang sama. RC menganggap bahwa busana muslim yang ia kenakan lebih membebaskan dirinya untuk berekspresi. Dari hasil penelitian, proses internalisasi dalam keluarga RC sama dengan SS. Keluarga RC

memberikan kebebasan untuk anaknya mengenakan pakaian saja yang akan ia gunakan di sekolah. Ketika membeli busana muslim, ia hanya meminta uang kepada orang tua dan selanjutnya ia pergi bersama teman – temannya untuk membeli baju tersebut. Tidak hanya itu, proses eksternalisasi media juga mempengaruhi perilaku RC dalam berbelanja, ini menyebabkan ia menjadi konsumtif. RC menjelaskan bahwa peraturan penggunaan busana muslim dirasa bebas karena ia bisa berganti – ganti baju setiap minggunya.

Ketika membeli barang terutama baju, RC mengaku tidak ingin membeli baju dengan harga yang murah. RC juga memilih baju yang bermerk untuk ia beli. Menurut wawancara dengan peneliti, selain alasan kualitas baju yang bagus, ketika RC menggunakan baju yang bermerk tersebut maka ia akan ikut terkenal seperti brand baju yang ia pakai. Hal ini menjelaskan bahwa busana muslim sebagai presentasi diri siswa, informan menggunakan busana muslim karena ingin terkenal seperti citra baju yang dipakai. MT juga menjelaskan

bahwa ketika ia memilih baju yang akan dikenakan disekolah, ia tidak ingin memakai sesuai dengan peraturan yang ada. Hal ini dikarenakan MT ingin menggunakan busana yang semenarik mungkin. MT masih ingin terlihat seperti remaja yang lucu seperti anak kecil.

Hasil persepsi siswa yang berbeda – beda serta peran keluarga yang berbeda setiap individu nya, maka busana muslim bagi mereka dapat dijadikan presentasi diri terhadap diri mereka. Presentasi diri merupakan aktivitas untuk memperkenalkan dirinya kepada dunia luar siapa dirinya sebenarnya. Mereka ingin menampilkan diri mereka melalui busana bermerk agar terkenal seperti produk yang mereka pakai. Mereka juga ingin diakui sebagai remaja yang lucu dan semenarik mungkin dengan memakai busana muslim tersebut. Presentasi diri tersebut merupakan hasil obyektivikasi dari individu melalui proses eksternalisasi dan internalisasi.

### **3. Sekolah sebagai Panggung Fashion Show**

Seragam dan sekolah merupakan hal yang terpisahkan.

Setiap sekolah memiliki peraturan – peraturan tentang seragam yang akan mereka gunakan terkhusus oleh murid – murid sekolah tersebut. Peraturan tentang seragam itu sendiri sudah tertuang pada Permendikbud Nomor 45 Tahun 2014 tentang penjelasan pakaian seragam. Ada beberapa tujuan dalam penetapan seragam tersebut, *Pertama* untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme, kebersamaan. *Kedua*, meningkatkan rasa kesetaraan tanpa memandang kesenjangan social ekonomi. *Ketiga*, meningkatkan disiplin dan tanggung jawab peserta didik serta kepatuhan terhadap peraturan. *Keempat*, menjadi acuan bagi sekolah dalam menyusun tata tertib.

Seragam sekolah merupakan pakaian yang dipakai sehari – hari oleh siswa. Selain digunakan untuk pakaian, seragam juga digunakan untuk membentuk suatu identitas kelompok tertentu. Menurut Ibrahim (2007: 243) menyatakan bahwa “pakaian dapat menunjukkan identitas nasional dan kultural si pemakainya”. Hal ini dapat kita lihat bahwa setiap jenjang sekolah, Taman Kanak –

Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas mempunyai corak sendiri – sendiri dalam penggunaannya. Terlebih sekolah tersebut memiliki seragam khas dalam penggunaannya. Seragam – seragam yang khas itu dapat menjadi corak serta identitas yang khas pula dari sekolah tersebut

Seragam bukan hanya sekedar pakaian seragam, seragam mempunyai arti tersendiri bagi pembuat peraturan hingga objek peraturan tersebut yaitu si pemakai (siswa). Pakaian seragam merupakan metode bagaimana memperlakukan tubuh dan dengan demikian tubuh anak – anak itu menjadi tubuh yang lunak, *docile*, bisa diperintah, *governable body*. Dalam hal ini pakaian seragam bukan sekedar pakaian seragam, akan tetapi menjadi tanda untuk sesuatu yang sama sekali lain, hal ini dijelaskan bahwa:

Berpakaian seragam sekolah memerlukan *tertib* dan *disiplin* yaitu sikap menaati peraturan secara berpakaian dan mematuhi ketentuan yang telah disepakatkan. *Sikap mental untuk taat dan patuh*

*terhadap peraturan serta tata tertib akan menumbuhkan kesadaran hukum dan disiplin diri, disiplin yang tumbuh dari dalam tanpa paksaan dan tekanan orang lain. Disiplin diri akan membentuk disiplin kelompok, yang pada akhirnya memperkuat disiplin nasional* (Dhakidae: 2003: 582).

SMA Batik 1 mempunyai peraturan dalam penggunaan seragam. Setiap hari Jum'at SMA Batik 1 mempunyai peraturan untuk menggunakan busana muslim muslimah bagi siswa – siswi nya. Berbagai ketentuan sudah diberikan untuk membatasi busana yang akan digunakan di sekolah, sanksi juga ikut di cantumkan demi tercapainya tujuan dari peraturan tersebut. Menurut hasil wawancara dengan pihak kesiswaan, Pak Mulyono menjelaskan bahwa setiap hari Jum'at siswa – siswi dibebaskan untuk berpakaian dengan tetap bernuansa busana muslim muslimah, bahkan sepatu yang dipakai pun diberi kebebasan

dengan merk apa saja seperti nike, adidas, reebok dll.

Hasil observasi dan penelitian menunjukkan bahwa busana yang digunakan oleh siswa siswi merupakan busana yang bermerk seperti yang dikatakan SS dan MT bahwa ketika membeli busana muslim mereka seringkali membeli di brand ternama artis ibukota yaitu *Luna Habbit* dan *Mecannissm*. Seiring munculnya hijabers community pada tahun 2012, muncul fashion – fashion designer busana muslim. Dahulu busana muslim yang dilabelkan dengan busana yang kampungan, kuno dan seperti orang tua sesuai dengan beberapa pernyataan informan. Melalui fashion designer tersebut, busana muslim diusung sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan pasar. Melalui mereka dan peran media, masyarakat dapat menikmati busana muslim tanpa mengurangi estetika dari busana itu sendiri.

Berdasarkan dengan hasil penelitian, busana muslim yang dikenakan disekolah beragam rupa dan warna. Dari wawancara dengan informan, beberapa informan menjelaskan bahwa keluarga yang memberi kebebasan anaknya

membeli busana muslim secara mandiri tanpa dukungan orang tua, maka ia akan membeli baju yang beragam rupa dan model sesuai dengan trend yang sedang digandrungi masyarakat. Peran orang tua digantikan oleh teman ketika memilih baju muslim terutama yang akan digunakan pada hari Jum'at ketika disekolah. Tak jarang mereka memiliki baju yang sama atau senada yang dipakai ketika disekolah. Mereka juga memilih brand baju yang terkenal, brand baju dari artis – artis ibukota dengan harapan ketika mereka memakai busana seperti itu maka mereka akan dibilang remaja yang kekinian, *hits*, trendi dsb.

Berdasarkan penelitian, informan dengan teman – temannya selain menggunakan busana muslim yang sama, ia juga saling memilihkan baju yang sesuai digunakan untuk hari Jum'at. Menurut hasil wawancara dengan informan, harga busana muslim yang mereka beli berkisar 400 ribuan untuk digunakan disekolah. Peneliti menyimpulkan bahwa sekolah menjadi panggung fashion show atas sesuatu yang murid kenakan pada saat sekolah. Siswa berlomba – lomba dalam

menggunakan busana muslim, mereka memadupadankan baju, jilbab, rok atau celana bagi laki – laki dan sepatu. Busana muslim pada masa sekarang memiliki interpretasi makna yang berbeda – beda. Busana muslim tidak hanya berupa suatu praktik keagamaan saja, namun merupakan praktik kultural dari masyarakat. Sekolah sebagai wadah dari pelanggaran hal tersebut, di ibaratkan sebagai panggung fashion show busana muslim muslimah. Busana yang mereka gunakan belum mencerminkan bahwa busana tersebut merupakan busana muslim. Mereka memakai busana muslim bukan atas dasar kesadaran seorang muslim muslimah, namun lebih menekankan pada perkembangan fashion pada zaman sekarang.

Hukuman mengenai busana muslim tersebut tidak mengikat serta berupa teguran. Meskipun pada aturan telah tertulis kewajiban – kewajiban berbusana yang harus dijalankan oleh siswa, namun pada kenyataannya peraturan tersebut bersifat fleksibel jika terjadi pelanggaran. Hal tersebut diakui oleh pihak sekolah pada saat wawancara, bahwa ketika busana

muslim dan sepatu dibebaskan setiap hari Jum'at, siswa menjadi lebih bisa berekspresi.

Kondisi yang demikian juga mengakibatkan adanya pelanggaran budaya konsumtif pada siswa. mereka menjelaskan bahwa menggunakan busana muslim pada hari Jum'at mereka merasa bebas karena bisa berganti – ganti pakaian. Beberapa informan seperti RC, FR, SS menjelaskan bahwa seragam yang mereka pakai setiap hari tersebut membosankan serta mengekang mereka. Mereka lebih senang berganti – ganti pakaian, serta pakaian yang mereka gunakan juga tidak murah. Mereka beranggapan bahwa baju murah itu memberikan kualitas yang tidak bagus serta tidak enak jika dipandang mata, terlebih ketika mereka menggunakan disekolah. Busana yang beraneka ragam dan berwarna warni disekolah menjadikan sekolah ibarat panggung fashion show. Siswa – siswa mempertunjukkan busana yang mereka pakai mulai dari jilbab hingga sepatu. Ini merupakan hasil konstruksi siswa SMA Batik 1 dalam memahami dan memaknai busana muslim muslimah yang mereka pakai disekolah.



## Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai konstruksi sosial penggunaan busana muslim yang ada di SMA Batik 1 Surakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa siswi SMA Batik 1 Surakarta dalam menggunakan busana muslim adalah *Pertama*, siswa SMA Batik 1 menggunakan busana muslim tersebut karena adanya pemenuhan peraturan sekolah agar tidak dikenai hukuman. *Kedua*, mereka mempunyai persepsi bahwa menggunakan busana muslim merupakan kewajiban sebagai umat muslim yang harus dipenuhi. Tidak hanya sebagai kewajiban, namun sudah menjadi kebutuhan mereka. *Ketiga*, busana muslim sebagai wadah pengekspresian diri individu. Siswa menganggap bahwa busana muslim yang mereka gunakan merupakan wujud dari pengekspresian diri. Untuk memanfaatkan peraturan pada hari Jum'at tersebut, mereka bebas menggunakan baju apa saja yang mereka inginkan mulai dari baju, bawahan

(celana halus dan rok), hingga sepatu.

2. Faktor yang mempengaruhi siswa menggunakan busana muslim tersebut ada 2, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah diri individu tersebut dan keluarga. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial pertemanan, sekolah hingga media.
3. Konstruksi sosial penggunaan busana muslim melalui 3 proses yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merujuk pada aktivitas manusia dalam mengkonstruksi dunia sosialnya, dalam proses eksternalisasi media sangat berpengaruh memberikan pengetahuan mengenai busana muslim pada masyarakat. Selanjutnya adalah proses internalisasi, individu menginternalisasi realitas tersebut kedalam dirinya. Proses internalisasi berlangsung melalui sosialisasi primer dan sekunder. Internalisasi dilakukan dalam keluarga dan lingkungan pertemanan individu. Keluarga menjadi tempat pertama proses

pembentukan karakter dari individu tersebut. Setelah berada dalam keluarga, sebagian besar waktunya di curahkan dalam lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan berpengaruh cukup besar dalam penggunaan busana muslim mereka. Hasil dari eksternalisasi dan internalisasi tersebut adalah objektivasi. Obyektivasi merupakan hasil dari proses eksternalisasi dan internalisasi individu tersebut.

### Daftar pustaka

- Berger, Peter L & Luckmann, Thomas. 1966. *The Social Construction of Reality ( A Treatise in the Sociology Knowledge)*. USA: Doubleday & Company
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dhakidae, Daniel. 2003. *Cendekiawan Dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Ibrahim, I.I. 2007. *Budaya Populer sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Indrawan, Rully. & Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme (teori dan metode)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Miles, Mathhew B. & Michael Huberman. 1992. *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta. UI – Press.
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parera, Frans M. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan ( Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan)*. Jakarta: LP3ES
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Saefullah. 2012. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik
- Sayyid Salim, Abu Malik Kamal bin. 2015. *Shahih Fiqih Sunnah Wanita*. Solo: Al - Hambra
- Sugiyono. 2014: *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sujanto, Agus. 1989: *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Subandy, Idy. 1996. *Fashion sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra..